

BAB II

ACUAN TEORI

2.1 Deskripsi Konseptual

2.1.1 . Pengertian Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler berasal dari dua kata yaitu ekstra dan kurikuler. “Ekstra” artinya “tambahan di luar yang resmi” dan “kurikuler” artinya “bersangkutan dengan kurikulum”. Ekstrakurikuler menurut KBBI adalah kegiatan yang berada di luar program yang tertulis di dalam kurikulum, seperti latihan kepemimpinan dan pembinaan siswa. (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2007). Kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan disekolah juga merupakan sebuah langkah yang dilakukan sekolah untuk mengasah potensi yang telah ada pada diri siswa di luar bidang akademik dan mata pelajaran yang didalam kurikulum sekolah. Hal ini juga untuk menunjang potensi dan kemampuan siswa dalam kecakapan hidup atau *life skill* untuk mampu berkembang dengan baik untuk kehidupannya sebagai manusia yang berdaya guna dan berdaya saing dimasa depan.

Berdasarkan Permendikbud No 81 A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum, Ekstrakurikuler diadakan sebagai (*supplement* dan *complements*) kurikulum, yang perlu disusun dan dituangkan dalam rencana kerja tahunan/kalender pendidikan satuan pendidikan. Selanjutnya dengan diadakannya kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk menjembatani kebutuhan perkembangan peserta didik yang berbeda; seperti perbedaan kebutuhan akan nilai moral dan sikap, kemampuan, dan kreativitas. Sehingga peserta didik dapat belajar dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dengan orang lain, serta menemukan dan mengembangkan potensinya. Kegiatan ekstrakurikuler juga memberikan manfaat sosial yang besar (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2013).

Yodianto dalam bukunya yang berjudul *Revitalisasi Peran Ekstrakurikuler Keagamaan di Sekolah* berpendapat bahwa Ekstrakurikuler adalah wadah kegiatan yang di lakukan oleh para siswa di luar kegiatan formal di dalam kelas yaitu belajar

normal atau yang telah terprogram dalam kurikulum standar sebagai bentuk usaha sekolah dalam mempeluas dari kegiatan kurikulum yang diselenggarakan oleh sekolah dengan tujuan pengembangan kepribadian, bakat, minat, dan kemampuan bagi peserta didik yang lebih mendalam dan luas di luar kurikulum (Mohammad, 2021:11).

Secara keseluruhan kegiatan ekstrakurikuler bisa menjadi sarana dan wadah dalam memfasilitasi siswa untuk lebih mengasah dan menggali kemampuannya diluar mata pelajaran yang ada didalam kurikulum. Dengan di selenggarakannya ekstrakurikuler di suatu sekolah maka dalam hal tersebut sekolah sudah menjembatani siswa untuk berkembang dalam rangka peningkatan kualitas sekolah dan kualitas peserta didik. Sekolah dan Madrasah yang baik tentu akan membukakan jalan dan langkah yang luas untuk peningkatan kualitas SDM dan kemampuan peserta didik, yaitu dengan menyediakan ekstrakurikuler dan pembina yang berkompeten untuk membimbing siswa dalam kegiatan tersebut.

Kemudian pendapat lain menyebutkan bahwa ekstrakurikuler adalah sebuah rangkaian kegiatan yang pelaksanaanya di luar kelas dan bebas dari jam pelajaran kurikulum dan bukan terkait tugas-tugas pelajaran disekolah yang terstruktur yang bertujuan dalam hal ini mendorong potensi dan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik baik. Hal tersebut dilaksanakan dalam konteks pengaplikasian ilmu pengetahuan yang didapatkannya maupun dalam lingkup khususnya yaitu dalam konteks untuk membimbing peserta didik untuk mengembangkan potensi dan bakatnya dalam berbagai bidang yang diminatinya. Kegiatan ini diselenggarakan oleh sekolah dengan Pembina dan guru khusus yang telah ditetapkan sesuai dengan keahliannya (Abduloh et al., 2022: 9).

Bartkus et al., (2012: 698) dalam Buckley and Lee (2021: 38) mengemukakan pendapatnya terkait pengertian ekstrakurikuler yaitu, "*Extra-curricular activities are 'non-academic activities that are conducted under the auspices of the school but occur outside of normal classroom time and are not part of the curricu- lum.'*" Bartkus berpendapat yang artinya ekstrakurikuler merupakan salah satu bentuk kegiatan yang sifatnya non-akademik namun pelaksanaanya tetap

menjadi ruang lingkup dan tanggungjawab sekolah tetapi terjadi di luar waktu kelas normal dan hal itu bukan bagian dari kurikulum pelajaran formal yang ada disekolah.

Anwar (2015: 46) dalam bukunya *Management Of Student Development* Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah mengemukakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler terdiri dari serangkaian program dan usaha-usaha yang dilakukan dibawah pengawasan sekolah dan mengarah kepada pembentukan kepribadian peserta didik dalam rangka mendukung pengembangan wawasan keilmuan dan juga kemampuan yang dimiliki peserta didik dari berbagai bidang studi serta pengembangan minat dan bakatnya.

Suryobroto sebagaimana yang dikutip oleh (Yudiyanto, 2021: 12) mendefenisikan ekstrakurikuler sebagai rangkaian kegiatan yang pelaksanaannya di luar program sebagai tambahan bagi peserta didik, dilakukan di luar jam pelajaran biasa dengan tujuan memperluas pengetahuan dan wawasan peserta didik.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan tambahan yang dilaksanakan dan berada dalam naungan sekolah di laksanakan di luar jam pelajaran normal (kurikulum) dalam rangka peningkatan dan pengembangan bakat dan minat peserta didik. Selain itu pelaksanaan ekstrakurikuler yang di lakukan di sekolah juga menjadi alternatif untuk mengisi waktu luang peserta didik dengan memanfaatkan kegiatan yang bernilai positif serta menambah wawasan bagi peserta didik.

2.1.2 Ekstrakurikuler Keagamaan

Ekstrakurikuler keagamaan ialah. kegiatan pembelajaran keagamaan yang dilakukan di luar jam pembelajaran intra bertujuan mengembangkan potensi, membina akhlak dan meningkatkan pemahaman daya piker peserta didik dari sudut pandang pengalaman belajar di luar kelas (Yudiyanto, 2021: 22).

Jenis kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam pengembangan dan pelaksanaannya harus mempertimbangkan dan memahami terhadap kebutuhan dan tingkat pemahaman peserta didik berkaitan dengan keagamaan. Peserta didik harus mampu diarahkan untuk peka dan berperan terhadap permasalahan-permasalahan

yang berkembang dan terjadi di lingkungan dan Masyarakat atau di luar pelajaran pada umumnya (kurikulum) yang ada di sekitarnya dengan tetap tidak melupakan pengetahuan yang ada, sehingga mampu seimbang antara pengetahuan dan pengimplementasian dalam kehidupan sehari-hari. Pada umumnya terdapat macam-macam rangkaian kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yaitu:

- a. Berupa pelatihan ibadah perindividu atau jamaah. Pelatihan ibadah yang dimaksudkan dalam hal ini bersifat ibadah yang menjadi rutinitas keseharian dan didalamnya termasuk kewajiban umat islam yang terdapat dalam rukun islam seperti bersyahadat, sholat, berzakat, melakukan puasa, dan berhaji kemudian ditambah dengan ibadah yang lain dan bersifat sunnah.
- b. Berupa tahsin dan tilawah Al- Qur'an. Pelatihan ini meliputi kegiatan yang berhubungan dengan cara membaca Al-Qur'an dengan mengutamakan pada metode membaca yang benar dan penerapan kefasihan bacaan serta bernilai seni yaitu keindahan dan kemerduan suara dalam membaca Al-Qur'an.
- c. Melestarikan seni yang berhubungan dengan kebudayaan islam. Kegiatan ini merupakan rangkaian yang bertujuan untuk menghidupkan seni yang sesuai dengan kebudayaan dan nilai-nilai keislaman. Dari kegiatan ini maka akan lebih mengetahui juga menghayati tradisi budaya dan kesenian sehingga menjadi upaya untuk mempertahankan budaya-budaya yang ada seperti lomba kaligrafi, lomba seni membaca Al-Qur'an (MTQ), lomba kesenian gambus, kosidah, marawis dan lainnya.
- d. Peringatan hari-hari besar Islam, yaitu kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati dan merayakan hari-hari besar islam sebagaimana diselenggarakan oleh masyarakat islam di seluruh dunia berkitan dengan peristiwa-peristiwa bersejarah seperti peringatan. Maulid Nabi Muhamad Saw, peringatan isra mi'raj, peringatan 1 Muharram dan sebagainya.
- e. Tadabbur dan tafakkur alam yaitu, kegiatan karyawisata ke lokasi tertentu. untuk melakukan pengamatan, penghayatan dan perenungan mendalam terhadap alam ciptaan Allah swt yang demikian besar dan menakjubkan.

- f. Pesantren kilat, yaitu kegiatan yang diselenggarakan pada waktu bulan puasa yang berisi dengan berbagai bentuk kegiatan keagamaan seperti buka bersama, pengkajian dan diskusi agama atau kitab-kitab tertentu, salat terawih berjamaah, tadarus Al-Qur'an dan lain-lain.

Adapun tujuan pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan disekolah yaitu sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap ajaran agama agar mampu menginternalisasikan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan norma-norma agama, serta dapat mengimplementasikannya dalam konteks ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya masyarakat.
- b. Menambah pengetahuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam menjalin hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam semesta sebagai bagian dari keseluruhan dinamika masyarakat.
- c. Mengalirkan serta mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar mampu menjadi individu yang kreatif, inovatif, dan berkontribusi positif dalam berbagai bidang kehidupan.
- d. Melatih sikap disiplin, integritas, kepercayaan diri, serta tanggung jawab moral dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai akhlakul karimah.
- e. Mendorong terbentuknya kesadaran yang menyatukan hubungan individu dengan Allah, Rasulullah, sesama manusia, alam semesta, dan refleksi diri sebagai bagian integral dari pengembangan spiritualitas.
- f. Mengembangkan sensitivitas peserta didik dalam mengidentifikasi serta mengatasi permasalahan keagamaan, sehingga setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler diharapkan mereka dapat menjadi penggerak dan pelopor perubahan dalam menghadapi tantangan sosial dan memperluas dakwah Islam.

- g. Memberikan bimbingan dan arahan serta melatih peserta didik agar memiliki kondisi fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan, terampil, serta memiliki kecerdasan yang optimal untuk meraih prestasi.
- h. Memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal yang efektif, serta mengasah keterampilan kerja baik secara individu maupun dalam kerja sama tim (Mukhlisin & Muhlis, 2023: 119-120).

Pada dasarnya, pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan bertujuan untuk memaksimalkan pengembangan karakter dan akhlak peserta didik menjadi lebih baik. Namun, selain itu ada tujuan utama dari pendidikan yang hakiki yaitu dalam rangka menciptakan kepribadian yang tertanam di dalam individu manusia yang seutuhnya (*insan kamil*) dan pemantapan dari segi sumber daya manusia dengan terfokus kepada minat, bakat dan potensi yang ada pada peserta didik dengan sebaik-baiknya. Menurut (Tim Dosen PAI, 2016) tujuan dari pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan disekolah dibagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus, yaitu sebagai berikut:

1. Tujuan umum, yaitu: meningkatkan kualitas iman, islam, ihsan dan tauhid dalam rangka pengimplementasiannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga mendukung individu untuk mencapai kualitas *insan kamil* atau insan yang sempurna yang beriman, berilmu dan mampu mengamalkan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.
2. Tujuan khusus, yaitu: untuk meningkatkan kualitas untuk menuntun seseorang dalam rangka memelihara dan meningkatkan kualitas keagamaannya baik *ibadah mahdhah* maupun *ghairu mahdhah*. Kemudian sebagai media untuk menyalurkan bakat dan minat sebagai Upaya pembinaan manusia yang seutuhnya.

Dari pembahasan terkait tujuan pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan maka tujuan dasar dari ekstrakurikuler keagamaan adalah terbentuknya potensi-potensi dalam diri peserta didik sehingga mampu menggunakan dan

memaksimalkan potensi yang dimilikinya untuk mencapai esensi manusia yang seutuhnya yaitu *insan kamil*. Potensi-potensi itu berupa pendengaran, penglihatan sebagaimana yang telah Allah jelaskan dalam firmanNya,

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ

Terjemahan: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur.” (Q.s An-Nahl: 78) (Kementerian Agama RI, 2019).

Dalam konsep pendidikan insan kamil, konsep pendidikan Islam tercermin dengan memberikan kesadaran, semangat, dan membentuk pola hidup yang lebih positif. Akibatnya, nilai-nilai seperti disiplin, kejujuran, dan kegigihan menjadi bagian integral dari kepribadian peserta didik. Hasil akhir dari pendidikan Islam ini adalah pembentukan individu yang produktif, bukan hanya sebagai pekerja intelektual, melainkan juga sebagai warga negara yang memiliki karakter kuat, mengedepankan akhlak yang baik, dan menjunjung tinggi ketakwaan. (Muthofa & Putri, 2022: 46). Tujuan pendidikan islam meletakkan tekanan pada kemampuan manusia untuk mengelola dan memanfaatkan potensi pribadi, sosial, dan alam sekitar bagi kesejahteraan hidup di dunia sampai dengan akhirat. Nilai-nilai yang hendak diwujudkan oleh Pendidikan islam dengan cakupan sampai ke ukhrawi dengan duniawi sebagai sarana mencapai kebahagiaan di akhirat nanti (Arifin, 2018: 124).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat kita tarik benang merahnya, bahwa aktivitas ekstrakurikuler keagamaan merupakan kegiatan di luar kurikulum inti yang berfokus pada pengembangan materi, aplikasi, serta nilai- nilai Islam. Ini mencakup bermacam aktivitas semacam pengajian, kajian kitab suci Al- Quran serta Hadis, shalat berjamaah, pelatihan ibadah, fardhu kifayah dan sebagainya.

Tujuan dari aktivitas ekstrakurikuler keagamaan yang berorientasi Islam merupakan wadah bagi peserta didik untuk mendalami ajaran Islam, menguatkan keislaman, membentuk kepribadian dan spiritualitas dalam kehidupan peserta didik.

2.1.3 Fungsi dan Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler

Menurut Hamalik (2016) yang dikutip oleh Syarif Sumantri (2023: 246) fungsi dari kegiatan ekstrakurikuler, antara lain:

1. Memenuhi kebutuhan kelompok, melalui kegiatan ekstrakurikuler maka sekolah telah memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi, bekerja sama, dan merasa termasuk dalam sebuah kelompok di luar lingkungan kelas.
2. Menyalurkan minat dan bakat, dengan aktivitas ekstrakurikuler memungkinkan siswa mengeksplorasi minat dan bakat mereka di luar mata pelajaran (kurikulum) seperti seni, olahraga, atau ekstrakurikuler keagamaan.
3. Menarik partisipasi peserta didik, ekstrakurikuler membantu peserta didik merasa lebih terikat dan terhubung dengan sekolah mereka, dengan membangun hubungan sosial dan pengalaman yang positif.
4. Mengembangkan loyalitas terhadap sekolah, melalui kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik lebih bersemangat untuk berkontribusi pada komunitas sekolah.
5. Mengintegrasikan kelompok-kelompok sosial, ekstrakurikuler memungkinkan peserta didik dari latar belakang yang berbeda untuk bertemu, bekerja sama, dan belajar satu sama lain, yang memperkaya pengalaman sosial mereka di sekolah.
6. Mengembangkan sifat-sifat tertentu: Aktivitas ekstrakurikuler membantu peserta didik mengembangkan keterampilan seperti kepemimpinan, kerjasama, tanggung jawab, dan kemandirian.

7. Menyediakan kesempatan pemberian bimbingan dan layanan, ekstrakurikuler juga bisa menjadi sarana untuk memberikan bimbingan, dukungan, dan layanan kepada siswa di luar lingkup akademis.
8. Mengembangkan citra masyarakat terhadap sekolah: Prestasi dan partisipasi dalam ekstrakurikuler dapat meningkatkan citra sekolah di mata masyarakat, menunjukkan keberagaman dan keunggulan peserta didik dalam berbagai bidang

Selanjutnya pendapat lain dari fungsi dari kegiatan ekstrakurikuler menurut An dan Western dalam Aris Wibowo yang dikutip oleh Muhaemin & Fitrianto (2022: 32), sebagai berikut:

- a. fungsi pengembangan, dengan peserta didik terlibat dan mengikuti melalui kegiatan ekstrakurikuler peserta didik mampu menunjang dalam mengembangkan kemampuan dan potensi sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya.
- b. fungsi dari segi sosial, melalui kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik dapat belajar dan mengembangkan kemampuan sekaligus menanamkan rasa tanggung jawab sosial.
- c. fungsi rekreatif dan relaksasi kepada peserta didik. Ekstrakurikuler seringkali tidak hanya bertujuan untuk pengembangan akademik, tetapi juga untuk memperkaya pengalaman siswa di luar kelas. Melalui kegiatan ekstrakurikuler peserta didik bisa sejenak merasakan kegiatan diluar kelas sehingga mampu menciptakan suasana menyenangkan. Contohnya: klub musik, seni drama, tari, olahraga non kompetitif, dan klub sastra.
- d. persiapan karir dan bekal hidup dimasa depan, melalui kegiatan ekstrakurikuler setelah peserta didik mengetahui minat dan bakatnya, ini bisa menjadi alternatif dari persiapan karir dan bekal pengetahuan bagi peserta didik di kemudian harinya.

Maka dengan adanya pelaksanaan program ekstrakurikuler diharapkan menjadi salah satu alternatif dalam mengembangkan Pendidikan yang lebih baik, seiring dengan perkembangan zaman yang menuntut kecakapan hidup (*life skill*).

Belum lagi tuntutan yang dihadapkan dengan kondisi dunia pendidikan yang hanya berorientasi pada penguasaan mata pelajaran, tentu hal ini memerlukan jalan keluar yang menjadikan program ekstrakurikuler menjadi sesuatu yang penting untuk diselenggarakan. Kemudian setelah *life skill* anak sudah dicukupkan dan dibekali sedari kecil, maka dengan adanya pendidikan dan keahlian yang dimilikinya mereka mampu memecahkan permasalahan yang terjadi dimasa sekarang dan masa depan, maka dalam hal ini termasuk dalam mencari atau menciptakan lapangan kerja bagi mereka yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Aminah 2021: 744).

Dari berbagai pendapat diatas didapati bahwa melalui pelaksanaan ekstrakurikuler di sekolah dilaksanakan dalam rangka sebagai wadah untuk mengembangkan potensi dan kemampuan yang ada pada diri peserta didik sesuai dengan minat dan bakatnya. Dalam hal tersebut sebagai usaha untuk mencapai tujuan Pendidikan dalam menciptakan generasi yang unggul dan bertaqwa kepada Tuhan, tidak hanya memiliki pengetahuan namun juga memiliki kecakapan hidup sebagai implementasi keilmuan yang didapati dalam proses Pendidikan itu sendiri.

2.1.4 Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler

Setiap peserta didik tentu memiliki minat dan bakat yang berbeda-beda. Maka dalam hal ini sekolah dalam pelaksanaan ekstrakurikuler juga harus memperhatikan potensi-potensi unggul peserta didik dengan memberikan wadah ekstrakurikuler dalam berbagai bidang yang mendukung bakat-bakat peserta didik. Berkenaan dengan jenis kegiatan, setidaknya telah diatur dan di paparkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 62 Tahun 2014 dijelaskan tentang jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler yaitu:

- 1) Krida, contohnya: LKS atau Latihan kepemimpinan siswa, Kepramukaan, Paskibrata, PMR atau Palang Merah. Remaja, UKS atau Usaha kesehatan sekolah serta lain-lain.
- 2) Karya ilmiah, contohnya: penelitian, Karya tulis Ilmiah, kegiatan kemampuan akademik dan penguasaan keilmuan serta kegiatan-kegiatan semacamnya.

- 3) Latihan kebakatan serta keminatan, contohnya: jurnalistik, pecinta alam, teater panggung, seni budaya, teknologi informatika dan komunikasi serta yang lainnya.
- 4) Keagamaan, contohnya: ceramah keagamaan, pondok kilat, safari Ramadhan, baca tulis Al-Qur'an, kegiatan ekstrakurikuler lainnya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2014).

Selanjutnya, kegiatan ekstrakurikuler dapat diselenggarakan dalam berbagai bentuk:

- 1) Individual: Kegiatan ekstrakurikuler dengan format individual memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengikuti aktivitas secara mandiri, tanpa keterlibatan kelompok, sehingga memungkinkan pengembangan kemampuan dan minat pribadi dengan lebih fokus.
- 2) Kelompok: Kegiatan ekstrakurikuler dalam format kelompok melibatkan sejumlah peserta didik yang bekerja sama dalam serangkaian kegiatan. Ini menciptakan lingkungan kolaboratif yang memungkinkan pembelajaran tim, pemecahan masalah bersama, dan pengembangan keterampilan sosial.
- 3) Klasikal: Dalam pendekatan klasikal, kegiatan ekstrakurikuler dijalankan di dalam satu kelas dengan peserta didik yang memiliki kesamaan tingkat atau minat tertentu. Pendekatan ini mendukung interaksi intens antara peserta didik dan memungkinkan penyampaian materi yang lebih terarah.
- 4) Gabungan: Format gabungan memungkinkan kolaborasi antara peserta didik dari berbagai kelas atau tingkat, menciptakan dinamika kelompok yang beragam. Ini dapat meningkatkan keragaman pandangan dan memberikan peluang bagi peserta didik untuk belajar dari satu sama lain.
- 5) Lapangan: Kegiatan ekstrakurikuler di luar sekolah atau kegiatan lapangan memungkinkan peserta didik untuk terlibat dalam pengalaman praktis di lingkungan yang lebih luas. Hal ini dapat mencakup

kunjungan ke tempat-tempat tertentu, eksplorasi alam, atau partisipasi dalam kegiatan di masyarakat, yang semuanya memperluas perspektif dan pengalaman peserta didik (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2013).

Dengan berbagai jenis kegiatan dalam ekstrakurikuler tersebut, diharapkan peserta didik dapat menyesuaikan dengan minat dan bakat yang dimilikinya. Penting untuk pihak sekolah memaksimalkan pelaksanaan ekstrakurikuler dengan tujuan terlaksananya kegiatan tersebut dengan baik. Orangtua dan guru juga perlu bekerjasama dan berkomunikasi dalam pelaksanaan ekstrakurikuler, Kerja sama antara orangtua dan sekolah dalam hal ekstrakurikuler memberikan dukungan yang besar bagi perkembangan kemampuan peserta didik disekolah untuk mengarahkan jenis kegiatan yang sesuai dengan minat dan bakat peserta didik.

2.1.5 Pengertian Nilai

Menurut Zakiyah Drajat yang dikutip oleh Abnisa (2020:128) mengemukakan pendapatnya mengenai nilai, yaitu nilai adalah bentuk dari keyakinan atau perasaan yang menjadi pegangan yang diyakini oleh sekelompok sebagai suatu identitas yang menjadi patokan khusus kepada pola sekelompok tersebut terkait pemikiran dan perasaan, keterikatan maupun perilaku dalam kehidupan. Fraenkle dalam Wlidin & Hasan (2020: 63) menjelaskan dalam bahwa pendidikan itu sendiri merupakan kegiatan penentu nilai, oleh karena itu penanaman nilai terhadap pendidikan di sekolah/madrasah nyatanya tidak bisa dihindari dalam artian harus ditegakkan.

Theodorson dalam bukunya *Modern Dictionary of Sociology* dikutip oleh Sagala (2013: 5) mengemukakan mengenai pengertian nilai, beliau berpendapat bahwa nilai adalah prinsip-prinsip perilaku yang umum dan abstrak yang membuat para anggota suatu kelompok merasa sangat positif dan nyaman secara emosional, dan mereka merasa sebagai standar yang tepat untuk mengevaluasi tindakan dan tujuan tertentu.

Kemudian Sagala dalam bukunya yang berjudul *Etika dan Moralitas Pendidikan* juga mengemukakan bahwa nilai bersifat objektif dan subjektif, yaitu, bersumber dari kenyataan objektif dari hal-hal di luar diri manusia kemudian, bersifat subjektif berupa sikap dalam diri manusia. Perilaku yang ditunjukkan seseorang maka dimaknai sebagai cerminan dari nilai-nilai yang dipercayai orang tersebut, sebagai dasar seseorang dalam melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan atau suatu aktivitas tertentu. Kemudian nilai-nilai itulah yang menyebabkan seseorang terdorong atau memiliki semangat untuk cenderung melakukan perilaku yang baik atau yang buruk, salah atau benar, jujur atau tidak dan perbuatan lainnya (Sagala, 2013: 7).

Nilai adalah standar, aturan, kriteria, sikap, pedoman, ide-ide yang diinginkan, keyakinan dan hal-hal penting, yang memainkan peran penting dalam membentuk kehidupan individu. Nilai memberi arah dan keteguhan dalam hidup. (Amarnath, 2022: 173). Kemudian John Dewey yang dikutip oleh Prades (2018: 780) mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian nilai, "*Value primarily means to prize, to esteem, to apprise, to estimate, it means the act of cherishing something's, holding it dear and also act of passing judgement upon the nature and amounts of values as compared with something else*" beliau memaparkan nilai pada dasarnya berarti menghargai, menghargai, memberi tahu, memperkirakan, yang berarti tindakan menghargai sesuatu, menyayangnya, dan juga tindakan menilai sifat dan jumlah nilai dibandingkan dengan sesuatu yang lain".

Nilai adalah konsep yang melibatkan penilaian atau penentuan keberhargaan atau pentingnya suatu hal atau konsep. Secara umum, nilai mencakup prinsip-prinsip, keyakinan, standar, atau kriteria yang digunakan untuk mengevaluasi suatu objek, tindakan, atau keadaan. Nilai dapat bersifat subjektif, yaitu bergantung pada pandangan atau kepercayaan individu, atau dapat bersifat objektif, yaitu didasarkan pada standar yang diterima secara umum oleh masyarakat atau kelompok tertentu.

2.1.6 Pengertian Ibadah dalam Perspektif Agama Islam

Secara etimologi, ibadah berasal dari kata *'abada* yang berarti penghambaan, ketundukan, dan penyerahan diri. Quraish Shihab memaparkan dalam bukunya yang berjudul “Wawasan Al-Qur’an Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat” bahwa Ibadah merupakan aktivitas dan perbuatan yang dilakukan dalam rangka mengharap keridhaan, demi dan untuk Allah swt semata. (Shihab, 2007: 48). Sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.s Al-An'am [6]: 162:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Terjemahan: Katakanlah, "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku, (senuanya) demi karena Allah, Pemelihara seluruh alam (Q.s Al-An'am [6]: 162) (Kementerian Agama RI, 2019).

Pemaparan terkait penjelasan mengenai ayat 162 dari Surah Al-An'am tersebut berdasarkan Tafsir Ibnu Katsir, bahwa pada ayat ini Allah swt. memerintahkan Nabi saw. untuk memberitahu kaum musyrikin, yang menyembah selain Allah dan menyembelih tanpa menyebut nama Allah swt. bahwa Nabi Muhammad saw. berbeda dengan mereka. Shalat dan ibadah yang akan beliau lakukan hanya dan dengan menyebut nama-Nya, tanpa sekutu. Oleh karena itu, Allah swt memerintah Nabi saw. untuk menyampaikan dan tidak mengikuti mereka dengan cara ber-ibadah yang lurus niatnya dan tekad hanya karena kepada Allah swt (Katsir, 2004: 340).

Keimanan dan ibadah merupakan dua elemen yang utama dalam agama Islam yang saling terkait erat dan tak terpisahkan. Keimanan bagaikan fondasi kokoh yang menopang bangunan agama, sedangkan ibadah merupakan manifestasi nyata dari keyakinan yang tertanam dalam hati. Ibadah, sebagai bentuk penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah swt, tidak hanya menjadi kewajiban sebagai bentuk ritual, tetapi juga merupakan perwujudan dari rasa pengabdian dan bentuk syukur seorang hamba kepada Sang Pencipta. Ketika seseorang melaksanakan ibadah

dengan benar sesuai syariat Islam, ia secara langsung menunjukkan ketundukan dan kepatuhannya kepada Allah swt. (Asbar & Setiawan, 2022: 92).

Kesadaran bahwa manusia diciptakan di dunia ini semata-mata untuk mengabdikan kepada Allah swt menjadi landasan utama dalam menjalankan ibadah. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Az-Zariyat [51]: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahan: “Tidaklah aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.” (Q.S Az-Zariyat [51]: 56) (Kementerian Agama RI, 2019).

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa ayat ini bermakna bahwa Allah menciptakan manusia dan jin untuk menyembah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya. Dalam hal ini juga Allah memberitahukan bahwa Dia tidak membutuhkan ciptaannya tetapi mereka semualah yang membutuhkan Allah dalam segala hal karena Allah yang menciptakan dan memberi rezeki (Katsir, 2004).

Dalam sebuah hadis, Rasulullah saw. menjelaskan bahwa pelaksanaan ibadah kepada Allah swt., baik yang wajib maupun sunnah, harus dilakukan sesuai dengan petunjuk yang telah ditetapkan. Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ عَنْ مُوسَى بْنِ طَلْحَةَ عَنْ

أَبِي أَيُّوبَ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ أَعْمَلُهُ يُدْنِينِي مِنَ الْجَنَّةِ

وَيُبَاعِدُنِي مِنَ النَّارِ قَالَ تَعْبُدُ اللَّهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَصِلُ ذَا رَحِمِكَ فَلَمَّا

أَدْبَرَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ تَمَسَّكَ بِمَا أُمِرَ بِهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ وَفِي رِوَايَةِ ابْنِ أَبِي شَيْبَةَ إِنَّ

تَمَسَّكَ

(رواه المسلم)

Terjemahan: “*Hadis Abu Bakr ibn Abi Syaibah, hadis Abu al-Ahwas dari Abu Ishak dari Musa ibn Thalhah dari Abi Ayyub, katanya, seorang laki-laki menemui Rasul saw. seraya bertanya, tunjukkan padaku suatu amalan yang dapat mendekatkan aku ke-surga dan menjauhkanku dari neraka. Rasul saw. bersabda; menyembah Allah swt. dan tidak mensekutukan-Nya, mendirikan salat, menunaikan zakat, serta menyambung silaturrahmi. Ketika lelaki itu hendak berpamitan pulang, Rasul saw. bersabda; Jika memegang teguh apa yang telah diperintahkan ini, niscaya engkau akan masuk surga*”. (H.R Muslim, no. 15) Shahih Muslim, juz 1, Kitab Iman, Bab Penjelasan tentang iman yang dengannya bisa membawa kesyurga.

Hadis ini menjelaskan bahwa ibadah yang dimaksudkan tidak terbatas pada ritual-ritual Islam, seperti shalat, puasa dan zakat, tapi lebih luas dari itu. Sesungguhnya seluruh perjalanan Ibadah dalam pengertian ini mencakup seluruh kehidupan manusia, tidak terbatas pada waktu pendek yang dipergunakan untuk ritual itu saja sebagaimana tunjukkan ayat 56 surah Az-Dzariyat (Asari, 2020: 48).

Kemudian, sebagaimana pendapat Harun Nasution dalam bukunya “*Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*” yang dikutip oleh Hafsah terkait defenisi ibadah dalam Q.S Ad-Zariyat ayat 56 maka akan lebih cenderung jika makna ibadah tersebut diartikan sebagai tunduk dan patuh. Arti ini dinilai sesuai bahwa sebagai muslim yang bertakwa sudah semestinya kita menyerah, menundukkan dan menjaga diri dengan mengerjakan segala perintah Allah swt dan menjauhi larangan-Nya (Hafsah, 2016: 11).

Dengan memahami hakikat ini, ibadah tidak lagi terasa sebagai beban, melainkan sebuah kehormatan dan kebahagiaan yang dapat mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Hal ini juga dijelaskan oleh Sayid Qutub yang dikutip oleh Tajuddin (2013: 64) bahwa ibadah merupakan suatu bentuk penghambaan dan pengakuan dan ketundukan terhadap keesaan Allah swt, pengakuan bahwa Allah swt. yang mengatur segala sesuatu yang ada di alam semesta ini.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa pada hakikatnya dalam pelaksanaan ibadah, maka kita telah menyerahkan diri dan menundukkan diri kita sebagai hamba untuk mematuhi dan bertakwa kepada Allah swt. karena sesungguhnya kitalah yang membutuhkan Allah, bukan Allah yang membutuhkan kita.

Kemudian berkaitan dengan pengertian ibadah menurut beberapa ulama, Boedi Abdullah dan Beni Ahmad Saebani yang dikutip oleh Hayatudin & Adam (2022: 248) penjelasannya yaitu sebagai berikut:

1. Menurut para ulama tauhid dan ulama hadis, defenisi ibadah yaitu: Mengesakan dan mengagungkan Allah sepenuhnya serta menghinakan diri dan menunjukkan jiwa kepadanya.
2. Menurut para ahli di bidang akhlak, mendefenisikan ibadah sebagai berikut: Mengerjakan segala bentuk ketaatan yang bersifat jazmani dan melaksanakan segala syariah yang telah ditetapkan oleh Al-Qur'an dan hadis. (hukum)
3. Berdasarkan pandangan para ulama tasawuf, memberikan definisi terkait ibadah sebagai berikut: Pekerjaan seorang mukallaf yang berlawanan dengan keinginan nafsunya untuk membesarkan/mengagungkan Tuhan-Nya.
4. Menurut para ulama ahli fikih memberikan definisi terkait ibadah yaitu: "Segala bentuk ketaatan yang dilakukan untuk mencapai keridaan Allah dan mengharapakan pahala darinya kelak di akhirat".
5. Kemudian, mayoritas ulama mendefenisikan ibadah adalah sebagai berikut: "Ibadah itu mencakup segala perbuatan yang dicintai dan diridai oleh Allah baik berupa perkataan maupun perbuatan, baik terang-terangan maupun tersembunyi dalam rangka mengagungkan Allah dan mengharapakan pahala-Nya.

Maka dari beberapa defenisi yang dijelaskan dari beberapa pendapat ulama tadi dapat kita ambil kesimpulan bahwa ibadah merupakan segala bentuk perbuatan maupun perkataan yang mencerminkan ketakwaan kepada Allah swt yang dilaksanakan secara Ikhlas dan hanya mengharapakan keridhaan Allah swt semata dan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada sang Khaliq.

Jika dikaitkan dengan Pendidikan Islam, Pendidikan ibadah merupakan hal yang utama. Maka, penting kiranya bagi kita sebagai orangtua untuk memberikan bekal yang cukup untuk generasi kedepannya dalam menghadapi tantangan dan

kelangsungan hidupnya kedepan, sebagaimana firman Allah swt. Q.S An-Nisa' [4]:

9

وَلِيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ

فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَيُقِيمُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahan: “Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.” (Q.S An-Nisa' [4]: 9) (Kementerian Agama RI, 2019).

Dalam penjelasan Quraish Shihab yang tertulis di dalam Tafsir Al-Misbah menjelaskan terkait makna Q.s An-Nisa' [4]: 9 yaitu : *Dan hendaklah orang-orang yang memberi aneka nasihat kepada pemilik harta, agar membagikan hartanya kepada orang lain sehingga anak-anaknya terbengkalai, hendaklah mereka membayangkan (نَ لَوْ تَرَكُوا) seandainya mereka akan (مِنْ خَلْفِهِمْ) meninggalkan dibelakang mereka, yakni setelah kematian mereka (ذُرِّيَّةً) anak-anak yang lemah, karena masih kecil atau tidak memiliki harta, (خَافُوا) yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan atau penganiayaan atas mereka, yakni anak-anak yang lemah itu. Apakah jika keadaan serupa mereka alami, mereka akan menerima nasihat-nasihat seperti yang mereka berikan itu? Tentu saja tidak! Karena itu (خَافُوا عَلَيْهِمْ) hendaklah mereka takut kepada Allah, atau keadaan anak-anak mereka di masa depan. (فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ) Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dengan mengindahkan sekuat kemampuan seluruh perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya (وَلْيُقِيمُوا قَوْلًا سَدِيدًا) dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar lagi tepat (Shihab, 2005: 355).*

Dari tafsir ayat tersebut dapat diketahui bahwa penjelasan ayat ini berkaitan dengan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya yang ditinggalkannya yang bersifat materi atau kebutuhan finansial dan ekonomi mereka kelak. Namun, selain itu tersirat juga makna bahwa tanggung jawab terhadap anak dan keturunan kita hal itu bukan hanya bersifat materi dan ekonomi saja, tetapi juga selain berbentuk bekal *non-materi*, seperti pendidikan dan pembinaan takwa. Meskipun konteks ayat ini berkaitan dengan harta warisan, yang diharapkan dengan diberikannya bagian dari

warisan dari segi ekonomi, maka dengan itu masa depan dan kehidupan anak-anak terjaga dan tidak terlantar dikemudian harinya. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Imam Nawawi bahwa bahwa yang dimaksudkan kepada (keturunan yang lemah) yang perlu dicemaskan yaitu jangan sampai meninggalkan keturunan atau generasi yang lemah dalam hal ekonomi (menyebabkan kemiskinan), ilmu pengetahuan, keagamaan (pemahaman/penguasaan) dan akhlakunya (Tanto et al., 2019: 91).

Dari pemaparan terkait penjelasan ayat tersebut, maka sudah semestinya orang tua memberikan bekal yang cukup bagi anak. Hal ini tentu terkait masa depan dan kehidupan mereka kelak. Penguatan iman dan ketakwaan ini dimulai sejak anak masih kecil, disamping memberikan kecukupan finansial dan ekonomi bagi anak, yang tidak kalah penting adalah Pendidikan iman dan ketaqwaan kepada Allah swt. jangan sampai ketika kita telah mendahului mereka, mereka jadi terluntang lantung, bahkan untuk mendoakan kita saja mereka tidak mampu. Hal ini tentu harus dimulai dari orangtua dan khusus juga kepada guru disekolah dengan memberikan Pendidikan akidah, akhlak dan ibadah yang tepat.

Dalam perspektif pendidikan, Q.S An-Nisa' ayat 9 ini adalah sebuah pengingat dan penjelasan bagi setiap orang tua agar mempersiapkan secara cermat beragam hal terkait tumbuh kembang anak yang menjadi amanah baginya. Tanggung jawab ini tidak hanya mempersiapkan materi bagi kelangsungan kehidupan anak jika sewaktu-waktu orang tuanya meninggal dengan kondisi anak yang masih kecil, namun juga kondisi mental dan spiritual anak. Untuk itu,antisipasi sisi materi diperlukan demi memberikan pendidikan sisi mental dan spiritual anak secara maksimal (Hijriyati & Said, 2019: 140).

Maka, Pendidikan merupakan jalan dalam mengantarkan dan menanamkan Pendidikan ibadah dan pemberian ilmu kepada peserta didik untuk lebih mengenal tuhanNya dan beribadah dengan baik. Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa ilmu dan ibadah adalah permata, sebelum melaksanakan ibadah terlebih dahulu kita harus menguasai dan mengetahui perkara-perkara dalam melaksanakan ibadah tersebut. Karena ilmu diibaratkan sebagai posisi pohon, sementara ibadah menduduki sebagai buah dari pohon tersebut. Maka untuk mendapatkan manfaat

atau buah dari pohon tersebut, adalah dengan baik pula cara menjaga pohon tersebut agar berbuah dan memperoleh kemanfaatan dari buah pohon tersebut. Oleh karena itu, seorang hamba harus memiliki ilmu agar dapat melaksanakan ibadah dengan baik dan benar (Al-Ghazali, 2006: 20).

Mengacu pada penjelasan di atas dapat dipahami bahwa bahwa pelaksanaan ibadah merupakan sebuah langkah untuk kita bersyukur dan menjadi bukti ketakwaan kita kepada Allah SWT. Jadi, setelah melaksanakan ibadah dengan baik dan sesuai tuntunan berdasarkan Al-Qur'an dan hadits maka kita akan merasakan bahwa ibadah bukanlah bagian dari sebuah keterpaksaan dan hanya sebuah pelaksanaan ritual saja. Karena pada kenyataannya kita sebagai hamba yang membutuhkan Allah swt. Namun jika dimaknai dengan kesungguhan dan keridhaan ketika kita beribadah maka secara tidak langsung kita juga sedang menunjukkan rasa syukur kita kepada Allah swt.

2.1.7 Ruang Lingkup Ibadah

Secara umum, para ulama mengklasifikasikan ruang lingkup ibadah dibagi menjadi dua yaitu: *Pertama*, Ibadah *mahdah* adalah ibadah yang khusus berbentuk praktik atau perbuatan yang menghubungkan antara hamba dan Allah melalui cara yang telah ditentukan dan diatur atau dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Oleh karena itu, pelaksanaan dan bentuk ibadah ini sangat ketat, yaitu harus sesuai dengan contoh dari Rasulullah seperti shalat, zakat, puasa, dan haji.

Adapun bentuk-bentuk ibadah mahdah yaitu antara lain (Saputra et al., 2021: 104-109):

- 1) Thaharah (bersuci)
- 2) Sholat
- 3) Shiyam (puasa)
- 4) Zakat
- 5) Zakat Fitrah
- 6) Pelaksanaan Haji
- 7) Janazah (penyelenggaraan jenazah)

- 8) Jihad (perjuangan)
- 9) Nadzar
- 10) Udhiyah (kurban)
- 11) Zabihah (penyembelihan)
- 12) Shayid (perburuan)
- 13) 'Aqiqah

Kedua, yaitu ibadah *ghairu mahdah* adalah ibadah umum berbentuk hubungan sesama manusia dan manusia dengan alam yang memiliki nilai ibadah. Ibadah ini tidak ditentukan cara dan syarat secara detail, diserahkan kepada manusia sendiri. Islam hanya memberi perintah atau anjuran, dan prinsip-prinsip umum saja. Misalnya: menyantuni fakir-miskin, mencari nafkah, bertetangga, bernegara, tolong-menolong, dan lain- lain (Solahuddin & Sulaikho, 2021: 10).

Ibadah dapat dibedakan dari jenis cara pelaksanaan yaitu sebagai berikut:

- a. Ibadah jasmaniyah dan ruhiyah, contohnya seperti sholat dan puasa.
- b. Ibadah ruhiyah dan amaliyah, contohnya seperti zakat
- c. Ibadah jasmaniyah, ruhiyah dan amaliyah, contohnya seperti ibadah haji

Kemudian ibadah dapat dibedakan dari jenis sifat dan bentuk, yaitu sebagai berikut:

- a. Ibadah yang pelaksanaannya dilakukan dalam bentuk perkataan dan perbuatan (*qouliyah wa fi'liyah*). Contohnya: sholat, zakat, puasa, kepengurusan jenazah (fardhu kifayah) dan haji.
- b. Ibadah yang pelaksanaannya dilakukan dalam bentuk ucapan (*qouliyah*). Contohnya: berdzikir mengingat Allah, berdo'a, dan membaca Al-Qur'an.
- c. Ibadah yang pelaksanaannya dilakukan namun tidak ada ditentukan bentuknya. Contohnya: menolong orang lain, membela diri dan sebagainya.
- d. Ibadah yang pelaksanaannya dilakukan dalam bentuk menahan diri. Contohnya: ihram, puasa, I'tikaf dan sebagainya.

- e. Ibadah yang pelaksanaannya dilakukan dalam bentuk menggugurkan hak. Contohnya: membantu membayarkan hutang oranglain (Abidin, 2020: 17-18).

2.1.8 Prinsip-prinsip Ibadah

Adapun prinsip-prinsip dalam ibadah yaitu: (Rohmansyah, 2024: 62-65)

- a. Semata-mata dilakukan hanya kepada Allah swt (Q.S An-Nahl: 16)
- b. Dilaksanakan tanpa perantara (murni hubungan antara makhluk dengan sang pencipta-nya bukan melalui hal-hal yang ghaib dan syirik) (Q.S Al-Baqarah: 16)
- c. Dilaksanakan dengan Ikhlas karena Allah swt, bukan karena paksaan. (Q.S Al-Bayyinah: 5)
- d. Harus dilakukan sesuai dengan Tuntunan Al-Qur'an dan Nabi Muhammad saw. (Q.S Al-Kahfi: 110)
- e. Keseimbangan antara unsur jasmani dan Rohani (Q.S Al-Qashash: 77)
- f. Ibadah pada dasarnya adalah mudah dan meringankan (Q.S Al-A'raf: 6)

Kemudian, tidaklah suatu perbuatan dan tindakan manusia dianggap sebagai suatu ibadah kecuali dia berlandaskan kepada:

- a. Niat yang ikhlas, yaitu hanya mengharapkan keridhaan Allah swt. maka dalam hal ini ibadah dilakukan demi dan rangka bentuk kepatuhan dan ketaatan kepada Allah swt.
- b. Tidak bertentangan dengan syari'at (Abidin, 2020: 12).

2.1.9 Nilai-nilai dari Pelaksanaan Ibadah Penyelenggaraan Jenazah (Fardhu Kifayah dan Doa/Wirid

a. Penyelenggaraan Jenazah

Adapun nilai-nilai yang dapat ditanamkan melalui pelatihan penyelenggaraan Jenazah (Fardhu Kifayah) meliputi beberapa nilai-nilai yang meliputi aspek pendidikan keimanan, ibadah, akhlak dan Pendidikan sosial. yaitu sebagai berikut:

- 1) Pemahaman tentang Kewajiban Agama: Materi jenazah mengajarkan siswa tentang kewajiban-kewajiban dalam merawat jenazah, seperti memandikan, mengafani, menyalatkan, dan menguburkan. Ini memperdalam pemahaman siswa mengenai tanggung jawab mereka sebagai seorang Muslim dalam menjalankan fardhu kifayah.
- 2) Tanggung Jawab dan keberanian: Melalui pelatihan ini, siswa diajarkan untuk peduli terhadap lingkungan sosialnya, terutama dalam situasi-situasi penting seperti kematian. Mereka belajar bahwa ada kewajiban yang harus dipenuhi secara bersama-sama untuk kepentingan umat.
- 3) Kepedulian dan Empati: Siswa dilatih untuk lebih peka dan peduli terhadap orang lain, khususnya dalam situasi duka. Ini mengembangkan rasa empati dan solidaritas, di mana mereka diajarkan untuk ikut merasakan dan membantu sesama yang sedang mengalami musibah.
- 4) Kerjasama dan Gotong Royong: Fardhu kifayah sering kali melibatkan kerjasama antara anggota masyarakat. Melalui pelatihan ini, siswa belajar pentingnya gotong royong dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas yang tidak dapat dilakukan sendiri.
- 5) Kedisiplinan dan Ketelitian: Pelatihan ini juga mengajarkan kedisiplinan dalam menjalankan tugas dengan baik dan sesuai dengan syariat. Siswa dilatih untuk melakukan segala sesuatu dengan teliti dan penuh perhatian, terutama dalam proses-proses yang membutuhkan kehati-hatian (Yunita & Valentine, 2020: 290).

b. Doa/Wirid

Adapun nilai-nilai dari pelaksanaan Doa dan Wirid yaitu sebagai berikut:

- 1) Kesadaran Akan Kebesaran Allah, Melalui wirid, siswa diajarkan untuk merenungkan kebesaran dan kekuasaan Allah. Ini meningkatkan rasa syukur dan rendah hati, mengingatkan mereka bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah.
- 2) Motivasi Spiritual, Zikir dan doa dapat memberikan motivasi spiritual yang kuat kepada siswa, membantu mereka tetap teguh dan optimis dalam menghadapi tantangan hidup. Mereka belajar untuk selalu berserah diri dan memohon pertolongan kepada Allah dalam segala keadaan.
- 3) Pembiasaan Positif dan Pembentukan Akhlak, Pelatihan zikir dan wirid membiasakan siswa untuk selalu berbuat baik dan berpikir positif. Zikir membantu dalam menjaga lisan dari perkataan yang sia-sia atau buruk, sementara doa mengarahkan hati untuk selalu berharap kepada Allah dalam kebaikan. Menurut Subaidi et al., (2016: 113) dengan adanya program pelatihan dzikir dan doa juga berperan dalam menanamkan karakter religius dan akhlak yang baik pada diri siswa, sehingga melalui kegiatan tersebut maka siswa akan berperilaku sebagaimana ajaran agama dan menaungi larangan.
- 4) Disiplin dan Tanggung Jawab, dengan mengatur waktu untuk berzikir dan berdoa, siswa belajar menghargai waktu dan menyadari pentingnya tanggung jawab dalam menjalankan ibadah. Ini juga mendidik mereka untuk lebih teratur dalam menjalani aktivitas sehari-hari.
- 5) Jujur dalam berbicara dan bertindak: Tri Widiya Ningrum (2021) dalam Annisa et al (2022: 68) bahwa zikir sesungguhnya dapat menjaga lisan tetap dalam perkataan yang baik dengan di sibukkan perkataan-perkataan yang baik sehingga mengurangi kemungkinan untuk mengucapkan hal-hal buruk seperti kebohongan, serta membentengi diri sendiri terhadap perbuatan yang tidak bermanfaat dan tidak berdampak positif.

2.1 Penelitian Yang Relevan

- a. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Jihan Nafis (2023) Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo dengan judul

“Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah siswa di MA Ma’arif Al-Ishlah Bangkal Ponorogo”. Hasil penelitian menunjukkan (1) pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Habsy dilaksanakan setiap hari Rabu setelah pulang sekolah sehingga membentuk suatu keteladanan dan pembiasaan. (2) pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler muhadarah dilaksanakan setiap hari sabtu dan peningkatan kedisiplinan beribadah melalui pengetahuan. (3) peran ekstrakurikuler keagamaan dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah siswa yaitu melalui pembiasaan, pengetahuan dan keteladanan. (4) faktor pendukung pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo terdapat pada guru yang sudah ada, sarana prasarana yang lengkap dan antusias siswa. Sedangkan faktor penghambatnya terdapat pada jadwal kegiatan yang berbenturan dengan kegiatan lain, ketidakpastian guru Pembina ekstrakurikuler, serta manajemen madrasah yang kurang.

Adapun persamaan antara penelitian Jihan Nafis dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan adalah: *Pertama*, sama-sama membahas mengenai ekstrakurikuler yang berjenis ekstrakurikuler keagamaan. Namun untuk jenis ekstrakurikuler yang diteliti berbeda, Jihan Nafis meneliti keseluruhan ekstrakurikuler keagamaan yang ada di MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, sedangkan peneliti hanya fokus kepada ekstrakurikuler Malim Sekampung. *Kedua*, sama-sama membahas terkait ibadah siswa. Namun fokus penelitian Jihan Nafis terfokus pada Kedisiplinan ibadah shalat siswa, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada penanaman atau internalisasi nilai-nilai ibadah kepada siswa. *Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Jihan Nafis berlokasi di MA Ma’arif Al-Ishlah Bungkal Ponorogo, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan berlokasi di MTsN Tanjungbalai.

b. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Roza Yulita (2022) Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu dengan judul “Peran Ekstrakurikuler Kerohanian Islam dalam Menumbuhkan Semangat Beribadah Siswa di SMAN 5 Kota Bengkulu”. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: (1) Rohis di SMAN 5 Kota Bengkulu dapat memberikan peran dari berbagai kegiatan rohis dalam menumbuhkan semangat beribadah kepada siswa, baik dari kegiatan mingguan maupun kegiatan tahunan dan anggota Rohis menjadi teladan dalam bersikap, bertindak dan disiplin dalam beribadah dalam kehidupan sehari-hari. (2) Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi ekstrakurikuler Rohis dalam perannya ialah dari faktor pendukung yakni adanya dukungan dan dorongan yang besar dari sekolah dan guru dalam memfasilitasi kegiatan-kegiatan Rohis, dan faktor penghambatnya yakni kurang antusiasme atau minat peserta didik untuk bergabung dalam ekstrakurikuler Rohis, serta kurangnya kesadaran siswa dalam pentingnya kegiatan keagamaan, serta perlunya penambahan fasilitas sehingga kegiatan Rohis dapat berjalan dengan efektif.

Adapun persamaan antara penelitian Roza Yulita dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan adalah: *Pertama*, sama-sama meneliti terkait ekstrakurikuler keagamaan. Namun untuk jenis ekstrakurikuler yang diteliti berbeda. Roza Yulita meneliti Ekstrakurikuler Rohis di SMAN 5 Bengkulu, sedangkan peneliti fokus kepada ekstrakurikuler Malim Sekampung yang menjadi ciri khas dan program unggulan di MTsN Tanjungabalai. *Kedua*, sama-sama membahas terkait pelaksanaan ibadah siswa. Namun fokus penelitian Roza Yulita yaitu pada Menumbuhkan Semangat Beribadah kepada siswa, sedangkan peneliti fokus kepada Menanamkan Nilai-nilai ibadah kepada siswa. *Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Roza Yulita berlokasi di SMAN 5 Bengkulu,

sedangkan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti berlokasi di MTsN Tanjungbalai.

- c. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Ikka Widya Kusuma Ningrum (2021) Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Ponorogo dengan judul “Penanaman Nilai-nilai Ibadah melalui kegiatan Ekstrakurikuler di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Sawoo Ponorogo”. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: (1) Implementasi penanaman nilai-nilai ibadah dalam kegiatan ekstrakurikuler di Taman Kanak Kanak Aisyiyah Sawoo menerapkan teori Habitus, yaitu kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan secara berkelanjutan yang diajarkan setiap hari kepada anak. Dimana dalam hal ini anak dapat melakukan sesuatu secara baik dan benar ketika apa yang mereka kerjakan secara berulang-ulang dan terus menerus.

Pembiasaan ini pada akhirnya melekat dalam diri anak untuk mengingat-ingat dan bahkan mampu dilakukannya tanpa disuruh. (2) Hasil implementasi penanaman nilai-nilai ibadah melalui kegiatan ekstrakurikuler di TK Aisyiyah Sawoo adalah meliputi kreativitas seperti Anak pada usia dini apabila diberikan materi yang menarik, akan menimbulkan rasa penasaran dan ingin tahu sehingga tingkat kreatifitas anak akan meningkat. Motivasi seperti terlihat dari bagaimana anak mulai merasa percaya diri dengan lingkungannya dan mampu melakukan kegiatan yang dilakukan, dan perkembangan dalam berbicara dan pengetahuan berbahasa yang lebih banyak lagi. Memori seperti ketika para pendidik menggunakan sistem pembelajaran dengan cara bercerita atau menghafal, menghubungkan pengetahuanyang sudah diajarkan dengan pengalaman anak sebelumnya. Pengenalan lingkungan seperti dilakukan pada kegiatan-kegiatan dimana anak dapat meniru ataupun mencontohnya. Baik dari hal yang didapatkan oleh anak itu sendiri maupun diarahkan oleh guru ataupun temannya. Pengenalan

lingkungan ini akan lebih baik lagi jika melibatkan emosi dan kesadaran pada anak.

Adapun persamaan antara penelitian Ikka Widya Kusuma Ningrum dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan adalah, fokus penelitian yang dilakukan sama-sama terfokus kepada Penanaman Nilai-nilai ibadah dan melalui ekstrakurikuler. Namun yang membedakannya adalah objek penelitiannya yaitu di tingkat anak usia dini, sedangkan peneliti melakukan penelitian terhadap siswa Madrasah Tsanawiyah. Lokasi penelitian yang dilakukan juga berbeda, Ikka Widya Kusuma Ningrum melakukan penelitian di TK Aisyiyah Sawoo Ponorogo, sedangkan peneliti melakukan penelitian yang berlokasi di MTsN Tanjungbalai.

